

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian di muka dapat disimpulkan bahwa dipandang dari segi visi dan filosofi, pendekatan, metode pendidikan dan pembelajaran, komitmen dalam mencapai visi, dan kaitannya dengan pendidikan umum, sistem pendidikan Daarut-Tauhid relatif sangat bagus. Predikat “sangat bagus” di sini bukan berarti sempurna. Belum sempurna, karena masih ada beberapa sisi yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Sisi-sisi yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius di antaranya adalah belum adanya: kurikulum yang terdokumentasikan, kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan program pendidikan yang lebih dari setengah tahun. Di samping itu, realisasi dimensi pikir masih lemah, beberapa tindakan pendidikan yang terkesan behavioristik, banyaknya peserta didik yang “putus di tangan jalan” dalam suatu proses kepelatihan, beberapa ancaman lain yang bersifat internal, dan penyimpangan. Namun demikian, lembaga pendidikan alternatif ini, disadari atau pun tidak, relatif telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan umum.

Pilihan pada visi keseimbangan antara *fikir* (nalar), *dzikir* (keteringatan, ketaatan, rasa kehadiran, dan rasa kedekatan dengan Allah), dan *ikhtiar* (amal) yang dijabarkan sampai tataran profil kepribadian merupakan prestasi yang luar biasa; disebut luar biasa karena jarang dijumpai pada sistem pendidikan lain. Keseimbangan antara dimensi nalar, rasa kehadiran, rasa kedekatan dengan Allah, dan kemauan beramal, tidak hanya sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga konatif. Dengan landasan nilai agama (Islam) yang kerangka

besarnya sebagai upaya semakin mendekatkan diri dan menuju Allah, maka sistem pendidikan Daarut-Tauhid telah menempatkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan hakekat dan tujuan hidup manusia. Dikaitkan dengan visi pendidikan umum, prinsip keseimbangan dimensi nalar, ketelingatan, rasa kehadiran dan kedekatan dengan Allah, serta amal itu, sangat potensial untuk dapat mengembangkan *good citizen* dan *kepribadian utuh* yang menjadi kepedulian pendidikan umum.

Pesantren Daarut-Tauhid telah berhasil mengembangkan pendekatan *kreasi sufisme* atau *sufisme alternatif* dalam praktek pendidikannya, lebih-lebih dalam pengembangan nilai-nilai kewirausahaan. Disebut *kreasi sufisme* karena: (1) berbagai aktivitas yang dilakukan dalam sistem pendidikannya dalam kerangka untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan upaya pencapaian *maqamat* yang lebih tinggi; (2) ia relatif mengembangkan secara kreatif cara-cara dan tradisi yang dikembangkan (seperti di pondok-pondok sufi; dan (3) memperdulikan pengembangan kesadaran tingkat tinggi dan kedekatan dengan-Nya.

Dikatakan telah berhasil karena ia mampu menciptakan sistem pendidikan yang sangat dinamis dan kondusif; mampu mengembangkan pribadi santri dan alumni yang aktif, dinamis, berkarakteristik wirausaha bahkan intrausaha; juga mampu mengembangkan perekonomian (berbagai unit usaha) yang semakin meraksasa; cukup mendapatkan kepercayaan dari masyarakat; dan kepercayaan tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah jama'ah pesantren *virtual* yang berada di Gegerkalong Bandung itu.

Metode pendidikan dengan: (1) contoh dan teladan, (2) pendidikan dan latihan, (3) penciptaan situasi yang kondusif dengan: suasana, sistem, etos perilaku dan penampilan, sarana dan prasarana, karya dan prestasi, silaturahmi, *mass media*,

seni dan budaya, dan (4) do'a, merupakan metode yang sangat berpengaruh pada proses internalisasi nilai kewirausahaan. Pondok Pesantren Daarut-Tauhid menonjolkan proses pembelajaran dengan menekankan prinsip: Aku-Kami-Kita, *dzikrullah*, *hikmah*, *khidmat*, *learning by doing*, sosiodrama realitas hidup dan kehidupan, motivasi cinta dan berprestasi, motivasi berbuat baik sebagai kesempatan, studi lapangan, *ikhtiar*, hidup kesendirian, *dzikir* dan do'a, dan evaluasi *direct reflective evaluation*.

Dengan visi, pendekatan, metode, evaluasi, dan manajemen (sebut saja khas Daarut-Tauhid) tersebut dapat merangsang proses internalisasi nilai kewirausahaan secara efektif. Efektivitas proses internalisasi nilai kewirausahaan terjadi karena peserta didik mempersepsi secara positif visi, pendekatan, dan metode pendidikan dan pembelajaran yang disinari *Nur-Ilahi* yang dikembangkan Daarut-Tauhid. Efektivitas proses internalisasi juga terjadi karena visi, pendekatan, dan metode khas Daarut-Tauhid mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, dapat mengurangi tingkat kecemasan peserta didik, dan dimungkinkan dapat mengantarkan/mencapai tujuan hidup peserta didik yakni kedekatan dengan Allah dengan upaya pencapaian *maqamat* yang lebih tinggi.

Prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah:

- (1) Keyakinan santri yang tinggi kepada Allah SWT, khususnya keyakinan akan pertolongan-Nya, dapat meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, kemauan kerja keras, dan optimisme.
- (2) *Dzikrullah* dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, disiplin, dan berpikir positif.

- (3) Penghadiran tantangan-tantangan baru dan berat pada tugas-tugas yang harus di selesaikan dalam proses pendidikan/pembelajaran dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian.
- (4) Kesalingpercayaan yang tinggi antara kyai-santri, kyai-ustadz, ustadz-santri, dan sesama santri dapat mengembangkan keberanian, kreativitas, kemauan kerja keras, dan kemandirian.
- (5) Pembelajaran dengan menekankan *hikmah* dapat mengembangkan kesediaan belajar dari siapa pun, apa pun, dan kapan pun; pada gilirannya dapat mengembangkan disiplin, kemauan kerja keras, kreativitas, kepercayaan diri dan berpikir positif.
- (6) Latihan hidup dalam kesendirian (*solobivak*) dapat mengembangkan keimanan, keberanian, kepercayaan diri, optimisme, kreativitas, kerja keras, dan kemandirian.
- (7) Aktivitas *khidmat* dapat mengembangkan rasa percaya diri, perasaan dipercaya, dan kesediaan melayani orang lain.
- (8) Latihan *ikhtiar* mencari nafkah dalam dunia usaha secara riil, di samping dapat menghilangkan perasaan malu dan rendah diri, juga dapat mengembangkan keberanian, kreativitas, kepercayaan diri, kerja keras, optimisme, dan kemandirian.
- (9) Pemotivasian dengan “cinta” dan “berbuat baik sebagai kesempatan” dapat mengembangkan disiplin, kerja keras, dan kemandirian.
- (10) Kejelasan nilai kewirausahaan pada visi yang dijabarkan sampai tataran profil kepribadian dan citra diri, persepsi positif terhadap visi dan komitmen yang tinggi dalam pencapaiannya, dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan.

- (11) Untuk menjadi wirausahawan, seseorang memerlukan *feeder*. *Feeder* dapat berupa orang, sarana-prasarana, atau situasi yang memungkinkan seseorang dapat masuk dalam dunia usaha.
- (12) Kemitraan usaha antara peserta didik dengan sistem Daarut-Tauhid, di samping dapat memberdayakan kewirausahaan peserta didik, juga mengembangkan divisi-divisi usaha yang ada di Daarut-Tauhid.
- (13) Faktor manajemen, khususnya manajemen *qalbu*, dapat mengembangkan kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, introspeksi diri, kreativitas, keberanian, dan optimisme.
- (14) Berbagai macam musibah/kegagalan seseorang, jika dikelola secara tepat, dengan pengelolaan hati yang jernih, dapat mengembangkan kreativitas, keberanian, menjadi media introspeksi diri, dan dapat menjadi *trigger* (pelatuk, pemicu) keberhasilan.

Vektor-vektor yang mempercepat proses internalisasi nilai kewirausahaan pada proses pendidikan visi Daarut-Tauhid yang ditemukan pada penelitian ini adalah. *Pertama, vektor visi*. Visi menjadi vektor percepatan karena nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang menyatu dengan visi itu dipersepsi secara positif, ada perasaan-perasaan selalu diawasi, diingatkan, didorong, dan di arahkan oleh visi, sehingga terjadi penyadaran diri secara mendalam dan terjadi penyesuaian-penyediaan diri dengan visi. Nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang terkandung dalam visi kemudian diinternalisasi dalam bentuk pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku kewirausahaan yang religius.

Kedua, vektor metodologi. Metodologi menjadi vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan karena dalam metodologi yang dikembangkan

Daarut-Tauhid seperti (*ikhtiar, khidmat, berbuat baik sebagai kesempatan, kesadaran hikmah, hidup kesendirian, prinsip Aku-Kami-Kita, dzikir, dan do'a*), terdapat di dalamnya proses *trial and error*, ada penemuan konsep, praktek teori, pengambilan hikmah, ada tantangan, ada kecemasan, ada *personal knowledge*, ada upaya mengatasi masalah, dan Allah hadir di dalamnya, sehingga terjadi penyadaran diri secara mendalam. Dengan kesadaran diri secara mendalam itu kemudian terjadi penyesuaian-penyesuaian aktivitas. Nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang hadir dari dimensi metodologi itu kemudian diinternalisasi dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang religius.

Ketiga, vektor keteladanan kyai dan sistem. Keteladanan kyai dan sistem menjadi vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan karena kewirausahaan dan kesufian yang melekat pada diri kyai/sistem itu (yang menjadi figur dan sistem idola), ditiru, diikuti jejaknya, cara-cara yang biasa dilakukan kyai dan yang berlaku dalam sistem diadopsi, sehingga ada proses identifikasi, atensi, retensi, dan proses motivasional, sehingga terjadi penyadaran diri secara mendalam. Nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang hadir dari keteladanan kyai dan yang ada dalam sistem itu kemudian diinternalisasi dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang religius.

Keempat, vektor kekondusifan situasi pendidikan. Kekondusifan situasi pendidikan menjadi vektor percepatan karena nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang hadir dalam situasi yang kondusif itu baik dari segi fisik, sosial, psikologis, dan religius, ditafsirkan secara positif, ada perasaan selalu diingatkan, terbawa arus, terundang, teramati dan terhayati; ada proses pembiasaan, menjadi terbiasa dengan kekondusifan situasi pendidikan itu, dan kebiasaan itu terbawa pada situasi lain.

Nilai-nilai ke-Ilahian dan kewirausahaan yang hadir dalam situasi itu menjadi bagian kepribadian (terinternalisasi) dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan yang religius.

Secara umum, Daarut-Tauhid relatif telah berhasil mengembangkan miniatur masyarakat (Islami) dengan sistem ekonomi Islamnya. Keberhasilan tersebut ditandai dengan bahwa Daarut-Tauhid telah: (1) menjadi contoh pengelolaan kehidupan yang modern, tangguh, unggul dan bermartabat; (2) menjadi tempat pendidikan, pelatihan, penempatan, perawatan yang terpercaya; (3) menjadi bank sumberdaya muslim yang tangguh dan berakhlak mulia, dan (4) menjadi motivator umat. Keberhasilan tersebut, dicapai dengan: *pertama*, keunggulan visi dan aksi pendidikan yang dikembangkan; *kedua*, upaya-upaya yang penuh perjuangan, sangat gigih, konsisten dalam menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (tentu saja dengan kelebihan dan kekurangannya) dan untuk mencapai *maqomat* yang lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan kesadaran tingkat tinggi, dan *kelima*, besarnya peran kyai.

Di satu sisi, ada kritik bahwa ilmu ekonomi konvensional tidak mampu lagi mengatasi masalah karena terlalu membatasi diri pada masalah teknis ekonomis dan mengabaikan nilai agama (Mubyarto, 1980), sedangkan di sisi lain ada (bukti) berwujud fenomena keberhasilan Daarut-Tauhid dalam mengembangkan ekonomi Islami. Ini artinya semakin meyakinkan bahwa ekonomi Islami dapat dikembangkan dalam sistem ekonomi Indonesia. Atau, moralitas agama (Islami) dapat menjiwai perilaku ekonomi manusia. Untuk itu selayaknya ada upaya-upaya penginternalisasian nilai-nilai/moralitas Islami pada diri pelaku ekonomi; paling tidak bagi para pelaku ekonomi yang beragana Islam.

Kesadaran Daarut-Tauhid akan pentingnya moralitas Islami bagi pelaku ekonomi dalam menjalankan proses ekonomi ini telah dibuktikan dengan pengembangan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan kehidupan berjamaah yang solid, kepribadian yang aktif, dinamis, wirausaha/intrausaha dan Islami, serta unit-unit usaha yang berkembang pesat (tidak terpengaruh krisis ekonomi). Dari keberhasilan mengembangkan kepribadian yang Islami itu, kemudian berkembanglah komunitas masyarakat yang Islami dalam sistem Daarut-Tauhid.

B. Rekomendasi

1 Pengembangan Pendidikan Umum

Pendidikan umum hendaknya menjadikan filosofi pengembangan: *nalar (fikir)*, *rasa kedekatan dan kehadiran Allah (dzikir)*, dan *ikhtiar* dalam proses pendidikannya. Filosofi tersebut, sudah mencakup pengembangan ranah *kognisi*, *konasi*, *afeksi*, dan *psikomotor*, sehingga potensial untuk mengembangkan kepribadian utuh dan *good citizen* yang *dekat dengan Allah* seperti yang diharapkan pendidikan umum. Dengan filosofi itu dimungkinkan dapat melahirkan manusia yang mau dan mampu menapaki jalan hidupnya dengan menggunakan akalunya (pikiran dan hatinya).

Pendekatan *kreasi sufisme* atau *sufisme alternatif* dengan proses pendidikan yang mengedepankan kedekatan dengan Allah, pencapaian *maqamat* yang lebih tinggi, contoh dan teladan, penataan situasi yang kondusif, dan *riyadloh* (latihan), *dzikrullah*, dan *do'a*, patut dipertimbangan menjadi salah satu pendekatan dalam pendidikan umum. Proses pembelajaran dengan: *khidmat*, *hikmah*, *ikhtiar*,

kesendirian hidup, motivasi cinta, motivasi *fastabiqul khoirot* sebagai kesempatan, dan prinsip Aku-Kami-Kita patut dipertimbangkan menjadi metode pembelajaran pendidikan umum. Evaluasi refleksi spontan pascaaktivitas (*direct reflective evaluation*) pembelajaran tertentu, selayaknya juga menjadi khasanah evaluasi pendidikan umum.

Sumber belajar pendidikan umum hendaknya jangan hanya dari *sciences* pilihan yang sudah terkodifikasi saja, tetapi juga dari berbagai fenomena alam, lingkungan, dan kehidupan. Fenomena alam mencakup benda mati dan benda hidup. Lingkungan mencakup manusia dan nonmanusia. Peserta didik perlu ditingkatkan kepekaannya agar dapat mengambil *hikmah* dari setiap fenomena alam dan lingkungan yang dijumpainya. Kesadaran akan *hikmah* dapat memungkinkan peserta didik dapat *berdialog* dengan setiap fenomena yang dijumpainya. Kemampuan berdialog menjadi penting karena pendidikan pada hakekatnya adalah berdialog. Dengan demikian, sumber belajar pendidikan umum, bisa jadi, relatif tidak terbatas.

Desain lingkungan pendidikan umum yang kondusif juga sangat penting. Lingkungan pendidikan umum hendaknya didesain dengan standar mutu tertentu. Standar mutu yang dimaksud terdiri atas: lingkungan fisik (sarana-prasarana, bangunan, ruangan, perabotan, taman, kebun, dan lainnya), dan lingkungan sosial (citra diri, etika, layanan, komunikasi, profil pribadi: siswa, guru, staf administratif, kepala sekolah, dan lainnya) sehingga lingkungan pendidikan umum itu dapat tidak sekedar teramati tetapi juga *terhayati* secara positif sehingga memberi makna pedagogis yang dalam dan dapat mengembangkan kesadaran tingkat tinggi. Lingkungan pendidikan umum hendaknya mampu memenuhi kebutuhan hakiki peserta didik sebagai manusia, yakni kebutuhan sebagaimana tersirat dalam do'a di

antara dua sujud (ampunan, kasih sayang, rizki, derajat, hidayah, kesehatan, dan kecukupan), sehingga dapat mendekatkan dengan pencapaian tujuan hidup manusia secara hakiki.

Bukti-bukti empirik yang dapat diungkap dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kewirausahaan seorang muslim dapat dikembangkan dengan pendekatan agama (sufisme alternatif). Nilai-nilai kewirausahaan dapat digali, ditanamkan, ditumbuhkan, dipupuk, dikembangkan, dan dibina dengan landasan agama (Islam). Untuk itu direkomendasikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan dan ditujukan bagi seorang muslim akan lebih baik, lebih kokoh, dan lebih bermakna serta akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan bagi mereka, jika dilandasi agama (Islam) yang mereka yakini kebenarannya. Untuk itu, perlu dipertimbangkan pengembangan pendidikan kewirausahaan yang mengedepankan etik agama (Islami), paling tidak, bagi peserta didik yang beragama Islam, sebagai bagian dalam pendidikan umum.

2 Perekonomian Nasional yang Dijiwai Nilai-Nilai Agama

Untuk dapat membangun perekonomian yang dijiwai nilai-nilai agama (Islami), sistem ekonomi (Islami) hendaknya dapat diajarkan dan dididikan di berbagai lembaga pendidikan sehingga mempribadi pada diri peserta didik (khususnya yang beragama Islam). Di samping itu, praktek ekonomi secara Islami juga perlu semakin banyak dikembangkan dalam proses ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) pada berbagai unit kehidupan masyarakat. Hanya dengan mempraktekkan (ajaran-ajaran Islam) dalam dunia nyata, berbagai persoalan mayoritas umat Islam (Indonesia) dapat diatasi. Nilai-nilai agama akan dapat

merembes dan menjiwai perekonomian nasional. Tanpa itu, umat Islam akan ber-jalan dalam keraguan. Perjalanan hidup yang dititi dengan keraguan, sangat dimungkinkan hasilnya tidak akan memuaskan.

3 Perbaikan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989

Pada pasal 3 UUSPN 1989 dicantumkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah, ... untuk mewujudkan tujuan nasional". Ada baiknya jika isi pasal 3 tersebut disempurnakan menjadi, di samping untuk mewujudkan tujuan nasional, juga untuk mencapai tujuan hidup manusia secara hakiki. Berkaitan dengan itu pasal 4 perlu ditambahkan bahwa manusia hidup pada hakekatnya adalah proses menuju Allah. Untuk itu, pendidikan nasional hendaknya berupaya untuk mendekatkan peserta didik dengan Allah, dan proses pendidikan diupayakan untuk dapat mengembangkan rasa kehadiran Allah pada diri peserta didik ..., dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berkembang dimensi jasmani dan rohaninya; mau berintrospeksi diri secara mendalam, berjuang dan kokoh dalam menegakkan kebenaran, beriman dan bertaqwa, selalu berharap pertolongan-Nya, merasa cemas jauh dengan-Nya, menerima pemberian-Nya, istiqomah dalam kebaikan, sabar, ridha, dermawan, mencintai-Nya, dan ... , rasa tanggung jawab ..., serta rasa kehadiran Allah dalam berbagai aktivitasnya.

4 Penerapan Hasil Penelitian Secara Institusional

Penelitian ini telah menemukan prinsip-prinsip pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan tersebut dapat diambil sebagian, kemudian diimplementasikan pada praktek pendidikan secara institusional (baik yang berkaitan dengan penentuan visi, filosofi, pendekatan, metodologi, evaluasi, dan manajemen), yang disesuaikan

dengan situasi (kekuatan, keterbatasan, peluang, dan ancaman) yang ada di tingkat masing-masing institusi pendidikan sehingga ada *hikmah* yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan.

5 Penelitian Lanjutan

Akhirnya, perlu ada penelitian lanjutan oleh peneliti lain, baik dengan pendekatan yang sama atau berbeda, dengan tema-tema yang sama atau berbeda, dengan subjek/responden yang sama ataupun berbeda. Dengan penelitian-penelitian itu, diharapkan dapat mendukung, mendalami, dan mengembangkan berbagai persoalan yang telah diungkap pada penelitian ini. Ada beberapa mutiara-mutiara dan gagasan-gagasan baru yang dapat diperdalam dan dikembangkan dari hasil penelitian ini dalam bentuk penelitian lanjutan. Masih begitu banyak mutiara-mutiara yang masih terpendam dan dapat digali dari dalam sistem (pendidikan) Daarut-Tauhid dengan penelitian lanjutan. Banyak juga tema-tema/judul-judul penelitian lain yang dapat dibangun dan dikembangkan dari prinsip-prinsip pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini. Secara rinci telah dikemukakan pada bagian "Implikasi pada Penelitian Lanjutan" pada halaman 367-368 disertasi ini.